

BENTUK PERTUNJUKAN BARONGAN NEW SINGO JOYO

Prasena Arisyanto¹, Mei Fita Asri Untari², Riris Setyo Sundari³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

Email: prasenaarisyanto@upgris.ac.id, meifitaasri@upgris.ac.id, ririssetyo@upgris.ac.id

ABSTRACT

Traditional art is one of the results of people's thought which was passed down for generations. Barongan is one type of traditional art that developed in several regions in Java, including in Blora Regency. This study aims to analyze the performance forms and patterns of Barongan Blora inheritance in the New Singo Joyo Barongan group. The results of the study concluded that the New Singo Joyo barongan group emerged as the successor to the Singo Joyo barongan group which had been vacuum. Barongan New Singo Joyo brings new energy and enthusiasm from the young generation to the barongan group Singo Joyo. In the show the main plays that are often played are "Panji Kromo" and "Klono Kromo". Prominent figures included Panji, Klono Sewandono, Barongan, Jathil Forces, Bujang Ganong, and Joko Lodro. The process of inheriting forms in the New Singo Joyo barongan group takes place naturally and independently. The young players saw the New Singo Joyo performance, then imitated, and then immediately performed. There is rarely specific training for young players. If deemed necessary, the new group leader will conduct exercises and stage preparations.

Keywords: *Barongan Blora; form of performance; New Singo Joyo Group*

ABSTRAK

Kesenian tradisi merupakan salah satu hasil pemikiran masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Barongan merupakan salah satu jenis kesenian tradisi yang berkembang di beberapa wilayah di Jawa, termasuk juga di Kabupaten Blora. Barongan di Blora, bisa dikatakan menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pertunjukan dan pola pewarisan Barongan Blora pada kelompok Barongan New Singo Joyo. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelompok Barongan New Singo Joyo muncul sebagai penerus kelompok Barongan Singo Joyo yang sempat vakum. Barongan New Singo Joyo membawa energi dan semangat baru dari generasi muda pada kelompok Barongan Singo Joyo. Pada pertunjukannya lakon utama yang sering dimainkan adalah "Panji Kromo" dan "Klono Kromo". Tokoh yang muncul antara lain Panji, Klono Sewandono, Barongan, Pasukan Jathil, Bujang Ganong, dan Joko Lodro. Proses pewarisan bentuk pada kelompok Barongan New Singo Joyo berlangsung secara alami dan mandiri. Para pemain muda melihat pertunjukan Barongan New Singo Joyo, kemudian menirukan, dan selanjutnya langsung ikut pementasan. Jarang sekali ada latihan khusus bagi para pemain muda. Jika dirasa perlu, pimpinan kelompok baru akan mengadakan latihan dan persiapan pentas.

Kata kunci: Barongan Blora; Bentuk Pertunjukan; Kelompok New Singo Joyo

PENDAHULUAN

Barongan merupakan salah satu kesenian tradisi yang hidup dan berkembang di sebagian wilayah Jawa, termasuk juga di Kabupaten Blora. Barongan menjadi simbol dan jati diri masyarakat Jawa, tidak terkecuali juga masyarakat Kabupaten Blora. Barongan dan Blora seakan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Barongan telah menjadi ciri khas masyarakat Blora. Holt dalam Murni, dkk (2016) mengatakan bahwa *barongan* merupakan kesenian yang menggunakan topeng singa tetapi mirip harimau, topeng singa kemudian ditemplei dengan bulu-bulu sebagai rambut. Lebih lanjut lagi Murni, dkk (2016) juga menyampaikan bahwa *barongan* merupakan seni pertunjukan topeng singa sebagai bentuk kepercayaan masyarakat pada hal-hal gaib berupa binatang totem. Karyono (2013) mengatakan bahwa pada awalnya Barong merupakan bentuk tarian ritual terkait dengan kepercayaan *Totemisme* yaitu kepercayaan terhadap binatang berkaki empat yang memiliki kekuatan melindungi. Pada perkembangan selanjutnya, barongan menjadi kesenian tradisi yang muncul dalam acara-acara ritual maupun di panggung hiburan.

Sebagai sebuah seni tradisi tentu barongan mempunyai pakem pertunjukan yang khas tradisi kerakyatan. Namun, seni kerakyatan perlu untuk beradaptasi agar tetap bertahan dan diminati masyarakat. Penelitian Arisyanto dkk (2017) mengenai Wayang Kulit Wong menjelaskan bahwa wayang kulit wong merupakan bentuk pertunjukan yang baru. Diciptakan oleh seorang dalang muda, wayang kulit wong memadukan pola pertunjukan wayang kulit purwa dan wayang wong. Kemenarikan wayang kulit wong tidak hanya pada bentuk pertunjukan saja, namun pengolahan cerita yang sesuai dengan kondisi saat ini, dan interaksi antara wayang dan dalang juga menjadi poin kebaruan dan kemenarikan dari pertunjukan wayang kulit wong.

Maka menarik untuk meneliti bagaimana bentuk pertunjukan pada Barongan New Singo Joyo, sebagai kelompok seni tradisi kerakyatan yang dibentuk dan diisi oleh para

pemuda yang mempunyai semangat dan ide-ide yang baru. Bentuk pertunjukan merupakan kajian awal yang bisa dijadikan dasar untuk mengembangkan kajian-kajian berikutnya, baik berkaitan dengan estetika pertunjukan, maupun industri seni pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memusatkan pada metode *fieldresearch* (riset lapangan) karena itu data yang diperoleh adalah bersumber dari hasil penelitian lapangan. Sedangkan dalam penelitian, peneliti menggunakan pendekatan Sosio-Budaya. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Pendekatan ini sangat cocok dan memberi peluang bagi upaya pemahaman dan penjelasan mengenai bentuk pertunjukan pada kesenian Barongan New Singo Joyo secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara terbuka di sanggar Barongan New Singo Joyo pada 24 Desember 2019 bertempat di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Wawancara dilakukan kepada saudara Anto, pimpinan grup Barongan New Singo Joyo, dan budayawan atau seniman seni pertunjukan. Studi dokumen dilakukan dengan mempelajari dokumen hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dimiliki oleh grup Barongan Singo Joyo. Analisis data menggunakan teori bentuk pertunjukan. Langkah dalam melakukan analisis ada tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Barongan New Singo Joyo di Blora

Barongan New Singo Joyo merupakan kelompok barongan yang berada di kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Barongan New Singo Joyo dibentuk kembali dari kelompok barongan sebelumnya yaitu Barongan Singo Joyo. Barongan Singo Joyo sempat vakum, berhenti latihan dan pentas karena tidak mempunyai generasi muda yang meneruskan eksistensi kelompok Barongan Singo Joyo. Hanya ada beberapa pemuda yang menjadi penerus, namun jumlahnya sedikit sehingga tidak mungkin untuk memainkan semua peran, maupun meneruskan eksistensi Barongan Singo Joyo.

Kondisi kelompok Barongan Singo Joyo, kemudian membuat salah seorang pemuda yang merupakan pemain barongan di kelompok Singo Joyo, mempunyai keinginan untuk memunculkan kembali kelompok Barongan Singo Joyo. Beliau adalah Anto yang saat ini berusia 41 tahun, merupakan salah satu generasi muda di kelompok Barongan Singo Joyo. Anto merasa sayang jika kelompok Barongan Singo Joyo harus berhenti dan hilang karena tidak adanya generasi muda penerus kelompok Singo Joyo. Pada akhirnya beliau berinisiatif untuk membangun kembali kelompok Barongan Singo Joyo.

Anto bersama beberapa rekannya yang juga pemain barongan di desanya, kemudian mengajak pemuda dan anak-anak di desa untuk berlatih barongan. Para pemuda dan anak-anak dilatih bagaimana menarikan karakter *Barongan*, *Bujang Ganong*, *Jathil*, *Singo Lodro*, *Prabu Klana Sewandana*, *Panji Asmarabangun*, dan *Dewi Sekartaji*. Anto juga membuat sendiri kostum setiap penari dan topeng barongan. Ketika ada permintaan untuk pentas, Anto dan kelompoknya kemudian memenuhi permintaan pentas tersebut.

Anto merasa bahwa Barongan Singo Joyo telah sanggup kembali eksis dan berkarya seperti dulu, untuk menandai kembalinya Barongan Singo Joyo dengan semangat dan personil baru, maka nama Barongan Singo Joyo diperbarui menjadi Barongan New Singo Joyo.

Penambahan kata “new” merupakan salah satu bentuk penandaan bahwa kelompok Barongan Singo Joyo hadir kembali dengan format, semangat, dan ide yang baru yang mencirikan generasi muda sebagai penerus Barongan Singo Joyo. Penambahan kata “new” juga sebagai bentuk pembedaan dengan kelompok sebelumnya agar bayang-bayang nama dan eksistensi kelompok Barongan Singo Joyo yang dulu tidak melekat pada kelompok yang sekarang.

Kata “new” pada nama Barongan New Singo Joyo mempunyai kesan yang segar, enerjik, muda, dan baru. Perpaduan kata asing dengan bahasa Jawa pada nama kelompok barongan menandakan bahwa kelompok Barongan New Singo Joyo dapat menerima dan mengkolaborasikan dengan unsur budaya dan seni yang lain. Barongan New Singo Joyo tidak menutup diri terhadap perubahan dan dengan senang hati menerima kritik, masukan, melakukan diskusi dengan pihak lain (Wawancara Anto, 24 Desember 2019).

Penambahan kata “new” juga berpengaruh untuk publikasi karena merupakan nama kelompok menjadi cukup unik dan mempunyai nilai jual. Publikasi yang dilakukan melalui media sosial cukup berhasil membuat kelompok Barongan New Singo Joyo menerima permintaan pentas. Selain pentas untuk acara hiburan, kelompok Barongan New Singo Joyo juga sering mengikuti kegiatan yang bersifat ritual seperti bersih desa, dan acara yang bersifat estetis seperti festival barongan, diskusi kebudayaan, dan lomba kelompok barongan.

Berbagai acara non komersial yang diikuti oleh kelompok Barongan New Singo Joyo bukannya tanpa tujuan. Aktivitas diluar pentas komersial merupakan salah satu bentuk publikasi kelompok kepada masyarakat. Secara tidak langsung, kelompok yang aktif mengikuti berbagai acara akan dikenal oleh masyarakat. Efeknya diantaranya bisa meningkatkan nama kelompok, meningkatkan permintaan pentas, dan bisa menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk memberikan bantuan kepada kelompok kesenian tradisi.

Bentuk Pertunjukan Barongan New Singo Joyo

Penelitian ini mengambil salah satu lakon atau cerita dalam pertunjukan Barongan New Singo Joyo, yaitu lakon “Panji Krama” sebagai pembahasan. Lakon Panji Krama merupakan lakon yang umum dipentaskan oleh kelompok barongan di kabupaten blora. Lakon Panji Krama masih berhubungan dengan pertunjukan Reog di Ponorogo karena ada persambungan cerita diantara kedua pertunjukan seni tersebut.

Lakon Panji Krama mengisahkan mengenai perjalanan Panji Inu Kertapati, seorang pangeran dari kerajaan Jenggala dalam usaha melamar Dewi Sekartaji, putri dari kerajaan Daha atau Kediri. Sebenarnya Panji Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji masih berkerabat karena kakek mereka sama yaitu Prabu Airlangga dari kerajaan Kahuripan. Selain tokoh Panji Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji, muncul juga tokoh lain seperti prabu Klana Sewandana, Bujang Ganong, Barongan, pasukan berkuda atau Jathil, dan Joko Lodro.

Awal cerita dimulai dari kegelisahan prabu airlangga mengenai masa depan kerajaan kahuripan. Putera mahkota kerajaan Kahuripan, menolak untuk menjadi ratu penerus tahta kerajaan kahuripan. Kegelisahan dan kekhawatiran Prabu Airlangga yaitu akan terjadi perebutan kekuasaan dan peperangan antar anak-anaknya karena dengan tidak adanya putera mahkota, maka semua anak raja berhak untuk meneruskan tahta. Prabu Airlangga mempunyai dua orang putra yaitu Lembu Amiluhur dan Lembu Amijaya, untuk menghindari perebutan kekuasaan, Prabu Airlangga membagi kerajaan kahuripan menjadi 2 daerah.

Empu Bharada sebagai penasihat raja, diminta untuk membagi wilayah kahuripan menjadi 2. Empu Bharada kemudian menggoreskan kerisnya ke tanah kemudian menyiramnya dengan air. Lalu goresan yang dibuat oleh Empu Bharada berubah menjadi sungai yang membagi wilayah kahuripan menjadi 2. Sungai tersebut dikenal dengan nama sungai Brantas. Kerajaan kahuripan terbagi menjadi 2 yaitu kerajaan Jenggala dan Kediri.

Lembu amiluhur kemudian menjadi raja di Jenggala, sedangkan lembu amijaya menjadi raja di Kediri.

Lembu Amiluhur dan Lembu Amijaya berniat untuk menyatukan kembali kerajaan mereka dengan cara menjodohkan anak-anak mereka. Lembu Amiluhur mempunyai putra yang bernama Panji Inu Kertapati, sedangkan lembu amijaya mempunyai putri yang bernama Dewi Sekartaji. Panji Inu Kertapati lalu diutus oleh ayahnya untuk melamar Dewi Sekartaji di Kediri, dalam perjalanannya Inu Kertapati ditemani oleh abadinya yaitu Penthul, Mbok Gainah, Tembem, senapati kerajaan Jenggala yaitu Joko Lodro, dan beberapa prajurit berkuda.

Ketika rombongan Panji Inu Kertapati telah sampai di Kediri, ternyata ada rombongan lain yang juga sedang melamar Dewi Sekartaji, yaitu rombongan prabu Klana Sewandana dari kerajaan Bantar Angin. Dewi Sekartaji akhirnya meminta ayahnya untuk mengadakan sayembara untuk menguji orang-orang yang akan melamarnya. Dewi Sekartaji meminta mas kawin yaitu hewan berkepala dua, 444 kuda putih, dan pertunjukan yang belum pernah ada di Kediri yang dapat menghibur seluruh rakyat Kediri. Masing-masing rombongan kemudian pergi untuk mencari permintaan Dewi Sekartaji.

Ketika mencari permintaan dari Dewi Sekartaji, rombongan Panji Inu Kertapati sampai di hutan Wengker. Di hutan rombongan bertemu dengan seekor harimau besar yang sedang tidur, merasa terganggu sosok harimau itu kemudian bangun. Ternyata sosok tersebut adalah manusia berkepala harimau. Sosok tersebut kemudian dikalahkan oleh Joko Lodra dan diberi nama barongan karena tubuhnya yang besar dan rambutnya yang sangat lebat. Barongan kemudian diajak ke Kediri. Perjalanan selanjutnya adalah mencari *kembang pudak seta* yang berada di gunung Wilis, dijaga oleh seorang raksasa bernama Kalacakra.

Setelah melalui perjalanan dan usaha yang panjang, *kembang pudak seta* berhasil didapatkan oleh Panji. Kemudian Panji dan rombongannya kembali ke Kediri. Sesampainya

di Kediri. Rombongan panji bertemu dengan rombongan Klana Sewandana dan pasukannya yang berniat ingin merebut apa yang sudah didapatkan oleh Panji. Terjadi perang besar sampai perang akhir antara Panji dan Klana. Klana Sewandana kalah dan pergi dari Kediri. Akhirnya panji menikah dengan Dewi Sekartaji dan berhasil mempersatukan kembali 2 kerajaan yang sempat terpisah.

Pelaku

Pemain dalam kelompok Barongan New Singo Joyo berjumlah lebih kurang 60 orang yang terdiri dari berbagai usia dari anak-anak sampai orang tua. Para pemain memerankan berbagai tokoh seperti barongan, Jatil, Joko Lodra. Untuk anak usia sekolah dasar ada sekitar 10 orang. Enam orang menjadi ganong, 4 orang menjadi Jatil.



Gambar 1. Kelompok Barongan New Singo Joyo
Koleksi Anto, 19 Desember 2019

Para pemain merupakan warga di desa Ngawen. Semuanya bergabung dengan kelompok New Singo Joyo secara sukarela tanpa paksaan dan ajakan. Para pemain terutama anak-anak memang merasa suka dengan barongan dan sangat ingin menari barongan sehingga meminta ijin kepada ketua kelompok Barongan New Singo Joyo untuk bergabung. Pemain yang sudah cukup besar seumuran siswa SMP dan SMA, akan memerankan tokoh Joko Lodra karena topengnya lebih besar dan berat, sedangkan untuk orang dewasa akan memerankan tokoh barongan. Pemain wanita semuanya menjadi Jatil atau jaranan.

Setiap tokoh dalam pertunjukan barongan di kelompok New Singo Joyo mempunyai pola gerak dan karakter yang berbeda. Gerak barongan mempunyai karakter lambat tetapi garang. Gerak Joko Lodra gagah dan lincah, gerak ganong cenderung atraktif, lincah, dan nakal, sedikit sekali gerak ganong yang dilakukan secara rampak. Gerak Jatil merupakan perpaduan gagah, lincah, genit karena Jatil terkadang harus membawakan karakter gagah ketika perang, dan membawakan karakter lincah ketika menari secara rampak. Gerak klono sewandono berkarakter gagah, agung. Karakter gerak Panji Inu Kertapati yaitu halus, agung.

Rupa

Rupa pada pertunjukan barongan New Kusumo Joyo juga menjadi unsur penting untuk menonjolkan karakter tokoh tertentu. Secara umum ada 2 kelompok jika dibagi berdasarkan rupa, yaitu kelompok yang mengenakan topeng dan kelompok yang tidak mengenakan topeng. Kelompok yang tidak mengenakan topeng hanya Jatil, topeng pada kelompok Jatil diganti dengan rias korektif. Kelompok yang mengenakan topeng yaitu barongan, Joko Lodra, Bujang Ganong, Klono Sewandono, Panji Inu Kertapati, Pentul, Tembem, Mbok Gainah.

Tata rias busana secara umum hampir sama, yaitu menggunakan jarik, celana dan kaos yang sewarna, sabuk, timang, sampur, klat bahu, poles. Warna menjadi pembeda busana pada setiap tokoh. Klono sewandono memakai warna merah, Joko Lodra warna hitam, barongan warna loreng, Jatil warna putih, panji memakai warna putih, ganong memakai warna merah dan kuning. Karakter lain seperti raksasa bebas memakai kostum dengan warna apapun, karena semakin banyak variasi warna akan semakin menarik dan mendukung karakter raksasa yang mempunyai gerakan yang lincah.

Suara

Suara dalam pertunjukan barongan dapat diidentifikasi menjadi 2 yaitu suara internal dan eksternal. Suara internal yaitu suara yang berasal dari diri pemain itu sendiri. Pada pertunjukan Barongan New Singo Joyo, suara internal ketika proses dialog terjadi, beberapa

tokoh sedikit melonggarkan topengnya kemudian melakukan dialog. Tidak semua tokoh melakukan dialog, hanya Panji Inu Kertapati dan Klana Sewandana yang melakukan dialog.

Suara eksternal banyak terdapat pada pertunjukan barongan, paling banyak berasal dari suara gamelan sebagai musik pengiring pertunjukan barongan. Gending yang dimainkan dalam pertunjukan barongan antara lain lancaran, ladrang, ganggaran, kemudian ada iringan khusus barongan yang menggunakan instrumen kendang, gong 6, angklung 5 dan 6. Gamelan mengiringi seluruh pertunjukan dari awal sampai akhir. Selain gamelan, suara juga bisa berasal dari topeng barongan yang dimainkan, kemudian suara pecut, gongseng atau gelang kaki dan lonceng. Semua suara yang muncul bertujuan untuk mengiringi tarian, membuat suasana tertentu, dan tentunya menarik fokus penonton.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembaruan yang dilakukan oleh kelompok Barongan New Singo Joyo berhasil membawa perubahan positif pada pertunjukan barongan. Dibalik keberhasilan sebuah kelompok, ada sosok pemimpin yang mampu menggerakkan seluruh komponen kelompok. Namun pemimpin bukan faktor kunci keberhasilan, aspek-aspek pertunjukan yang saling terkait dan saling mendukung, menjadi faktor lain yang menunjang keberhasilan dalam setiap pementasan. Pementasan menjadi hal yang sangat penting bagi kelompok Barongan New Singo Joyo, selain sebagai kegiatan yang bermotif ekonomi, pementasan juga merupakan tempat bagi penari untuk belajar secara langsung melalui pengalaman pentas. Acara pementasan barongan juga merupakan sarana bagi penonton dalam belajar mengenai sejarah barongan dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni barongan.

Sebagai saran, Kelompok Barongan New Singo Joyo dapat memanfaatkan media sosial untuk mengangkat isu barongan. Misalnya dengan membuat sebuah akun yang isinya adalah pementasan Barongan New Singo Joyo, maupun diskusi mengenai barongan.

Tujuannya adalah masyarakat dari berbagai elemen dapat belajar mengenai barongan, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di Blora saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisyanto, Prasena, Agus Cahyono, Hartono. 2017. "Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi: Kajian Teks Pertunjukan." *Chatarsis: Journal of Arts Education*. Vol. 6 no. 1, Agustus 2017. Hal: 74-81.
- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang". *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Harmonia*. vol. 7 no. 3 September-Desember 2006. Hal: 67-77.
- Cahyono, Agus dkk. 2014. "Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi". *Jurnal Seni Budaya Mudra*. vol. 29 no. 1 Februari 2014. Hal: 1-10.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Jurnal Nusa*. Vol.12 No. 1. Februari 2017.
- Jazuli, Muhammad. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Karyono. 2013. Model Pertunjukan Barongan Anak sebagai Transmisi Budaya Daerah. *Jurnal Greget* Vol. 12 No. 2. Desember 2013. Hal 171-185.
- Kasim, Ahmad. 1981. *Teater Rakyat di Indonesia; Analisis Kebudayaan*. Jakarta: DIRJEN P&K.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Laura, Andri, 2017. *Kesenian Barongan Kabupaten Pati dalam Pergeseran Budaya,* vol. 12, no. 2, pp. 90–99.
- Murni, Endri Sintiana, Rohidi, Tjetjep Rohendi, Syarif, Muh. Iban. 2016. "Topeng Seni Barongan Di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran" *Jurnal Chatarsis; Journal of Art Education*. Vol. 5 No. 2. Desember 2016. Hal 150-159.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sundari, Riris Setyo. 2014. Gerak Tari dalam Wayang Topeng Desa Soneyan sebagai Refleksi Etika Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni*. Universitas Negeri Semarang 2014.